

Kebertahanan Tradisi Lisan *Tanggap Wacana* Bahasa Jawa dalam Upacara Resepsi Pernikahan Adat Jawa

Puji Karyanto
karyantopuji@gmail.com
(Departemen Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Airlangga)

Abstract

This article is part of the survival of Javanese language speech traditions in traditional Javanese wedding reception ceremonies research in Surabaya City. Its survived in the city of Surabaya, which is an urban city and very pluralistic society, is an interesting cultural reality to be studied. The research method is descriptive qualitative method in linguistic ethnography. The results of the study indicate that Javanese language speech traditions still persist until this research is carried out, although the standard is not always in accordance with the standards of the core Javanese culture existing in Surakarta. One of the supporting factors for the endurance of this oral tradition is its flexibility in facing the challenges of the times. The speakers said that only a few of them studying it by the course institutions. Most of them learn independently or by books and internet. The variety of "Kromo Inggil", the most polite level of Javanese language, is still be the main benchmark in the performance of a speaker. The stakeholders of Javanese language speech traditions have the dilemma due to the need of "Krama Inggil" as main Javanese language level in traditional wedding reception, although most of the people attending the ceremony have do not understand the meaning of it.

Keywords: survival, oral tradition, wedding, Kota Surabaya

Abstrak

Artikel ini merupakan sebagian dari hasil penelitian atas kebertahanan tradisi lisan *tanggap wacana* dalam upacara resepsi pernikahan adat Jawa di Kota Surabaya. Kebertahanan tradisi lisan *tanggap wacana* di Kota Surabaya yang merupakan kota urban dan masyarakatnya sangat majemuk merupakan realitas budaya yang menarik untuk diteliti. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif dalam etnografi linguistik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi lisan *tanggap wacana* bahasa Jawa halus masih bertahan sampai penelitian ini dilakukan, meskipun tidak selalu sesuai dengan standar tradisi lisan *tanggap wacana* yang ada di Surakarta sebagai induk budaya Jawa. Salah satu faktor pendukung daya tahan tradisi lisan ini adalah karena fleksibilitas dan kelenturannya dalam menghadapi tantangan zaman. Pihak-pihak yang menjadi *pamedar sabda* hanya sedikit yang belajar secara khusus dari lembaga kursus. Sebagian besar mereka belajar secara autodidak, atau belajar dari buku-buku maupun contoh-contoh yang ada di internet. Ragam bahasa Jawa *kromo inggil* tetap menjadi patokan utama dalam *performance* seorang *pamedar sabda*. Tradisi lisan *tanggap wacana* yang dilaksanakan pada upacara resepsi pernikahan telah mengalami *entropi* yang dibuktikan dengan fakta bahwa para pemangku kepentingan yang terlibat dalam upacara adat resepsi pernikahan merasakan masih perlunya penggunaan bahasa Jawa ragam *kromo inggil*, tetapi sebagian besar orang-orang yang hadir dalam upacara tersebut sudah tidak mengerti arti dari bahasa Jawa yang disampaikan dalam upacara tersebut, tetapi mereka masih bisa merasakan aura keindahan komposisi narasi yang disampaikan.

Kata Kunci: kebertahanan, tradisi Lisan, Bahasa Jawa, pernikahan, Kota Surabaya

Pendahuluan

Surabaya merupakan kota urban yang dihuni oleh banyak etnis dari seluruh Indonesia dan bahkan dunia. Sebagai kota besar kedua di Indonesia setelah Jakarta, penduduk Surabaya sangat heterogen dan multi etnik. Di Surabaya hidup berbagai warna budaya yang menjadikan Kota Surabaya sangat kaya akan warna-warni kebudayaan. Meskipun demikian, secara umum budaya Jawa tetaplah merupakan budaya dominan mengingat bahwa etnis Jawa merupakan subkultur terbesar yang menghuni Kota Surabaya. Budaya Jawa yang hidup di Kota Surabaya bukanlah kebudayaan Jawa *mainstream* sebagaimana kebudayaan Jawa yang ada di Yogyakarta dan Surakarta sebagai induk utama kebudayaan Jawa.

Sebagai bagian dari masyarakat Jawa, meskipun karakter kejawaannya relatif berbeda dengan kebudayaan Jawa utama yang ada di daerah Yogyakarta dan Surakarta, masyarakat Jawa yang ada di

Surabaya terbaca masih terus berusaha mempertahankan tradisi masa lampau dalam kehidupan mereka meskipun mereka berada di tengah-tengah arus perubahan sebagai akibat dari proses globalisasi yang dialami oleh masyarakat kota. *Tanggap wacana* (pidato berbahasa Jawa) merupakan salah satu tradisi lisan peninggalan budaya masyarakat Jawa masa lampau yang masih terus hidup di tengah kehidupan masyarakatnya.

Bagi subkultur Jawa pada umumnya, pidato berbahasa Jawa yang sering disebut dengan *Tanggap wacana* disampaikan pada hampir semua upacara adat, tidak terkecuali pada masyarakat Jawa yang ada di Kota Surabaya. Pilihan pidato berbahasa Jawa, dan bahkan penggunaan bahasa Jawa oleh pembawa acara, sering dianggap sebagai bagian yang terpisahkan untuk mengartikulasikan dan mengekspresikan bentuk semangat masyarakat Jawa untuk tetap melestarikan dan mempertahankan tradisinya, meskipun belum tentu

masyarakat yang hadir mengerti arti dari pilihan kata yang disampaikan pembawa acara dan *pamedar sabda* (orang yang berpidato). Penggunaan bahasa Jawa ragam *krama inggil* untuk kepentingan penyampaian tradisi lisan *tanggap wacana* tidak hanya disampaikan pada upacara atau resepsi pernikahan, tapi juga pada upacara-upacara adat yang lain seperti upacara lamaran (*pasrah panampining lamaran*), upacara *Ijab Qobul* (*ngaturi naib*), upacara kematian (*layon*), maupun acara-acara adat lainnya. Kebertahanan tradisi lisan *tanggap wacana* bahasa Jawa di Kota Surabaya dan sekitarnya sebagai kota urban yang sangat terbuka bagi masuknya pengaruh budaya-budaya baru mengindikasikan bahwa dalam tradisi lisan *tanggap wacana* terdapat unsur-unsur kuat yang mendukung kemampuannya untuk bertahan.

Konsekuensi dari modernisasi dan globalisasi mengharuskan masyarakat Indonesia, apalagi masyarakat yang tinggal di kota-kota besar, untuk bisa berdamai dengan realitas yang ada agar bisa berproses

dengan baik dalam menyongsong tantangan dunia baru yang tidak sederhana. Perubahan dan dinamika kebudayaan dari sistem dan tata-tatanan kebudayaan masyarakat lama (*old society*) menuju ke sistem dan tata-tatanan kebudayaan masyarakat baru (*modern state*) yang menurut Clifford Geertz (dalam Kayam, 1981:158) biasanya ditandai dengan berubahnya konsep solidaritas lingkungan yang lebih sempit menuju ke konsep solidaritas yang lebih luas, sering membuat masyarakat modern dihadapkan pada pilihan-pilihan yang sulit dalam mempertahankan dan melestarikan tradisi-tradisi budaya yang sudah dicapai oleh generasi sebelumnya.

Perubahan-perubahan yang terjadi akibat proses modernisasi dan globalisasi yang dihadapi masyarakat Indonesia, apalagi bagi masyarakat yang tinggal di kota-kota besar, tidak mungkin tidak pastilah akan berpengaruh besar terhadap kebertahanan tradisi lama, terutama tradisi lama yang dianggap sudah tidak lagi adaptif terhadap tantangan kehidupan masyarakat baru yang

lebih efektif dan efisien sesuai tuntutan masyarakat urban yang tinggal di perkotaan seperti Kota Surabaya. Proses perubahan kebudayaan tentu tidak akan berjalan instan dan singkat, tetapi gradual dan memakan waktu lama. Perubahan-perubahan yang terlalu instan dan singkat potensial menimbulkan disharmoni sosial yang akan memporakporandakan sendi-sendi kehidupan masyarakat yang sudah berjalan lama. Potensi terjadinya perubahan-perubahan yang signifikan atas paradigma budaya lama ke paradigma budaya baru harus tetap dijaga sedemikian rupa agar tidak mengakibatkan benturan-benturan yang tidak produktif sehingga justru tidak menguntungkan eksistensi kebudayaan tradisi, termasuk eksistensi tradisi lisan *tanggap wacana* yang menjadi objek dalam penelitian ini.

Menurut peneliti, agar proses perubahan paradigma kebudayaan tersebut tidak menimbulkan goncangan-goncangan kebudayaan, salah satu kerja akademik yang dapat

dilakukan adalah dengan mendorong adanya kesadaran bersama kepada masyarakat pendukung kebudayaan tradisi agar tetap dapat melestarikan dan menjaga warisan kebudayaan masa lampau tersebut agar perubahan-perubahan pada paradigma kebudayaan yang terjadi sebagai akibat modernisasi dan globalisasi tidak membuat masyarakat kehilangan identitas dan jati dirinya sebagai sebuah bangsa dan perubahan masyarakat bisa menuju ke arah kehidupan yang jauh lebih baik dan berperadaban dengan menjadikan tradisi sebagai media pembelajaran untuk membangun masyarakat modern yang tidak kehilangan akar budayanya.

Atas dasar pemikiran inilah peneliti berpandangan perlunya dilakukan usaha-usaha yang terstruktur dan terencana dengan baik untuk bisa menjaga kelestarian warisan budaya masa lampau di tengah-tengah kehidupan masyarakat kota yang sangat akomodatif terhadap hal-hal yang baru dalam kehidupan mereka. Sebagai seorang akademisi,

yang dapat peneliti lakukan adalah dengan melakukan penelitian terhadap salah satu warisan budaya masa lalu yang daya tahannya tidak lekang melawan tantangan zaman, yakni *tanggap wacana* atau pidato berbahasa Jawa di Kota Surabaya. Penelitian semacam ini penting dilakukan agar warisan budaya masa lampau menjadi terdokumentasikan. Lebih dari itu hasil penelitian terhadap warisan budaya masa lalu seperti ini juga diharapkan dapat mengidentifikasi nilai-nilai dan kekuatan-kekuatan yang di miliki budaya tradisi yang mendukung kemampuannya untuk tetap bertahan di tengah-tengah perubahan.

Tradisi lisan *tanggap wacana*, merupakan kebiasaan yang dilakukan masyarakat subkultur Jawa yang kurang lebihnya mirip dengan pengertian pidato dalam bahasa Indonesia. Kebiasaan atau tradisi ini hampir selalu ditemukan dalam acara-acara adat yang dilakukan oleh masyarakat beretnis Jawa, meskipun mereka sudah tidak menjadikan bahasa Jawa ragam *kromo inggil*

sebagai bahasa sehari-hari. Menurut Muwartono (2003, 104—105) *tanggap wacana* dengan menggunakan bahasa Jawa ragam *kromo inggil* dapat dibedakan menjadi empat jenis sesuai dengan tujuan pidato tersebut.

- a) *Atur Uninga* (*wara-wara*), yakni jenis pidato berbahasa Jawa yang bertujuan memberi tahu kepada orang lain tentang masalah tertentu yang harus diketahui oleh orang banyak;
- b) *Sambutan*, yakni jenis pidato berbahasa Jawa yang berupa tanda perhatian dan kepedulian (*hagunggung*) pembicara atau yang diwakili kepada khalayak atau pihak tertentu;
- c) *Atur panuwun sarta pambagyo harja*, yakni jenis pidato berbahasa Jawa yang berupa penyampaian pesan dari orang yang memiliki hajat atau yang telah merasa dibantu oleh orang banyak;
- d) *Tanggap wacana kangge nggerpol*, yakni pidato dalam bahasa Jawa yang bertujuan

untuk mempengaruhi *audience* (persuasif) agar mengikuti ajakan juru bicara.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dalam etnografi linguistik. Digunakannya metode deskriptif kualitatif sesuai dengan tujuan penelitian ini yang diarahkan untuk membuat deskripsi, gambaran, atau lukisan eksistensi tradisi lisan *tanggap wacana* pada masyarakat Jawa di Kota Surabaya.

Langkah-langkah yang ditempuh dalam penelitian ini adalah: 1) Melakukan pengamatan lapangan pada upacara resepsi pernikahan adat Jawa yang terjadi di kota Surabaya; 2) Melakukan pengumpulan data dengan menggunakan teknik rekam catat dan wawancara kepada para pihak yang terlibat dalam pelaksanaan upacara resepsi pernikahan adat Jawa di kota Surabaya; 3) Melakukan analisis data dengan memanfaatkan teori Ruth Finnegan tentang tradisi lisan yang meliputi permasalahan komposisi,

transmisi, dan *performance*; dan 4) Membuat kesimpulan.

Hasil dan Pembahasan

Komposisi *Tanggap Wacana*

Seperti sudah disampaikan di bagian sebelumnya, untuk melaksanakan penelitian tentang kebertahanan tradisi lisan *Tanggap Wacana* (pidato berbahasa Jawa halus) dalam upacara resepsi pernikahan adat Jawa di Kota Surabaya dalam tulisan ini peneliti menggunakan teori dari Ruth Finnegan tentang tradisi lisan. Hal awal yang perlu diperhatikan dalam penelitian tradisi lisan menurut Ruth Finnegan (1992) adalah persoalan mengetahui bagaimana tradisi lisan yang diteliti mendapatkan dukungan dari masyarakatnya sehingga tradisi tersebut tetap hidup dan bagaimana cara-cara yang ditempuh masyarakat untuk tetap menghidupkan tradisi tersebut.

Salah satu cara untuk mengetahui faktor yang mendukung kemampuan sebuah tradisi lisan untuk bisa bertahan adalah dengan

mempelajari komposisi dalam tradisi lisan tersebut. Semakin ruwet, kompleks dan sakral komposisi sebuah tradisi lisan maka akan semakin sedikit dan terbatas orang yang memiliki akses dan kemampuan untuk mempelajari tradisi lisan tersebut. Sebaliknya, semakin sederhana, mudah, dan profan komposisi sebuah tradisi lisan, akan semakin banyak pula orang yang bisa mempelajari, menguasai, dan mempertahankan tradisi lisan tersebut.

Komposisi dalam penelitian tradisi lisan dapat diartikan sebagai pola dan sistem naratif teks tradisi lisan yang disebut juga dengan *grammar of superimposed* atau *grammar* yang berlapis dari tradisi lisan bersangkutan (Abdullah, 2001:17). Komposisi dalam tradisi lisan terlihat pada susunan frase, klausa, atau kalimat dalam *grammar poetic* yang khas dan bersifat tetap.

Secara umum dalam tradisi lisan *tanggap wacana* sebenarnya terdapat patokan-patokan umum (*pakem*) yang harus diikuti oleh

seorang *pamedar sabda* atau juru pidato. Aturan komposisi tersebut terdapat pada panduan *tanggap wacana* yang dikeluarkan lembaga-lembaga kursus pembawa acara berbahasa Jawa maupun dalam buku-buku teks yang beredar di toko buku. Meskipun demikian, berdasarkan hasil penelitian ditemukan fakta bahwa dalam kasus penyusunan *tanggap wacana* oleh seorang *pamedar sabda* (juru pidato) di Kota Surabaya, ternyata tidak semua *pamedar sabda* mematuhi patokan umum tersebut. Data hasil rekaman *tanggap wacana* di lapangan yang telah ditulis ulang menunjukkan bahwa ada beragam varian komposisi yang digunakan *pamedar sabda* dalam menyampaikan pidatonya. Latar belakang profesi, usia, dan pengetahuan *pamedar sabdo* yang mendapatkan amanah sebagai wakil keluarga sangat berperan terkait perbedaan dan variasi komposisi ini. Faktor lainnya yang berpengaruh terhadap susunan atau komposisi *tanggap wacana* adalah soal suasana resepsi atau upacara adat dan juga kelengkapan tata

laksana upacara resepsi pernikahan adat yang dilakukan. Pelaksanaan upacara pernikahan yang dilaksanakan di rumah dengan di gedung, waktu pelaksanaan upacara, dan durasi undangan juga menjadi faktor penting yang mempengaruhi komposisi.

Berdasarkan hasil wawancara dengan para *pamedar sabda* mereka mengaku tidak selalu sama dan konsisten dengan patokan-patokan yang sudah ada dalam menyampaikan susunan *tanggap wacana*. Beberapa di antara mereka bahkan mengaku bahwa *mood* dan suasana di tempat berlangsungnya upacara akan menjadi pertimbangan terkait komposisi atau susunan *tanggap wacana* yang akan mereka sampaikan. Soal-soal teknis seperti kualitas *sound system* dan kesyahduan situasi akan menjadi pertimbangan. Ketika *sound system* tidak terlalu baik dan kesyahduan upacara tidak terlalu terlihat mereka umumnya merasa hanya sekedar melaksanakan amanah pemilik hajat yang diberikan kepada mereka. Sebaliknya jika *sound system*nya bagus

dan suasananya mendukung, mereka pun akan antusias menyampaikan *tanggap wacana* secara lengkap dan utuh sebagaimana yang mereka sudah pelajari dan siapkan sebelumnya.

Selain itu mereka juga melihat keutuhan tata laksana upacara pernikahan adat tersebut sebagai salah satu pertimbangan. Semakin lengkap dan utuh tata laksananya, semakin ringan pula tugas mereka karena mereka hanya berkewajiban melaksanakan salah satu saja dari rangkaian *tanggap wacana* yang harus disampaikan. Semakin tidak lengkap tata laksana tradisi lisan *tanggap wacana* yang dilaksanakan justru durasi *tanggap wacana* yang harus mereka sampaikan menjadi semakin panjang karena mereka harus memerankan beberapa tugas sekaligus. Misalnya, mereka harus menjadi wakil keluarga pengantin dalam *acara pasrah-panampining pinanganten* (serah terima pengantin) sekaligus menjadi wakil tuan rumah untuk mengucapkan selamat datang (*pambagyo harjo*), dan bahkan bisa jadi harus pula bertugas memberikan

pencerahan kepada pengantin baru (*sabda tama*).

Penduduk kota Surabaya yang bertenis Jawa sebagian besar memeluk agama Islam. Oleh karena itu tidak mengherankan jika hasil penelitian menunjukkan bahwa hampir semua *pamedar sabda* dalam posisi apa pun mereka bertugas, selalu mengawali komposisi *tanggap wacana*-nya dengan salam yang berbunyi "*assalamu'alaikum wa rohmatullahi wa barokatuh*", yang artinya "Semoga Allah melimpahkan keselamatan, kesejahteraan, dan berkah kepadamu", sebuah salam khas yang biasa disampaikan oleh ummat Islam saat bertemu dengan saudara sesama muslim.

Sesudah sapaan salam ada dua kebiasaan yang disampaikan *pamedar sabda* tergantung dari situasi dan latar sosial budaya pihak penyelenggara (pemilik hajat) dan latar tamu undangan yang berada di arena upacara. Setelah salam ada *pamedar sabda* yang melanjutkan dengan mengutip rangkaian ayat-ayat yang dikutip dari Al Quran dan Hadits Nabi,

baru kemudian menyampaikan *tanggap wacana* sesuai dengan beban yang ditugaskan, ada pula yang setelah salam langsung menyapa hadirin yang hadir dalam bahasa Indonesia atau dalam bahasa Jawa dan kemudian meneruskan *tanggap wacana* yang menjadi tugasnya sebagai *pamedar sabda*.

Jika diurutkan secara lebih terperinci, setelah menyampaikan salam pembuka, susunan komposisi *tanggap wacana* yang disampaikan *pamedar sabda* pada umumnya adalah rangkaian narasi sapaan kepada tamu undangan yang datang. Secara umum untuk bagian sapaan ini para *pamedar sabda* umumnya berusaha menyusun komposisi sapaan awal dengan menggunakan bahasa Jawa ragam *kromo inggil* yang paling halus sebagai wujud apresiasi dan ekspresi memuliakan tamu undangan. Meskipun demikian banyak pula *pamedar sabda* yang mengawali *tanggap wacana*-nya dalam bahasa yang cair dan tidak formal untuk menghangatkan suasana. Pengalaman dan jam terbang menjadi *pamedar*

sabda akan sangat terlihat dalam situasi tersebut. *Pamedar Sabda* yang berpengalaman akan paham kapan harus menggunakan pembuka yang formal dan kapan harus menggunakan narasi bahasa sehari-hari yang lebih akrab di telinga tamu undangan. Selain itu, faktor penguasaan bahasa Jawa ragam *kromo inggil* yang tidak sama membuat beberapa *pamedar sabda* merasa lebih nyaman menggunakan bahasa gado-gado antara antara *kromo inggil*, *madyo*, *ngoko*, atau bahkan dengan bahasa Indonesia untuk menyapa audiensnya.

Sebagai contoh dari komposisi awal *tanggap wacana* oleh *pamedar sabda* saat menyapa hadirin dapat dilihat pada kutipan berikut.

"ing wekdal meniko monggo kito tansah sesarengan amuji syukur wonten ngarsanipun Allah SWT Gusti ingkang paring gesang. Hayo dene nopo Gusti zat ingkang Maha Agung Allah paring limpahan rahmat, nikmat kang tanpo wadag. Nikmat meniko sampun dipun tampi sedanten sahenggo saget ngrawuhi ngiring poro kadang manten, saged rawuh wonten ing papan panggonan ingkang minulyo barokah meniko amargi saking nikmat gusti wekdal nopo demi masa meniko kito saged

memanfaatkan wekdal, wektu. Kaping kalihe sholawat lan salam mugi tansah konjuk wonten ngarsanipun Baginda Rosul Nabiullah Muhammad SAW kang sampun nuntun kulo lan panjenengan ninal dunya wal akhiroh...." (*tanggap wacana* pihak mempelai putra kepada mempelai putri pada pernikahan Hesti dan Hermawan di rumah Bapak Hariadi, Wonokusumo, Semampir).

Secara sederhana rangkaian kalimat di atas isinya kurang lebih mengajak semua orang yang ada di tempat tersebut untuk menyampaikan rasa syukur kepada Tuhan Yang Mahakuasa dan ajakan untuk selalu menyampaikan salam serta sholawat untuk Nabi Muhammad SAW beserta sahabat, keluarga, pengikut-pengikutnya. Pembukaan seperti ini bisa dikatakan merupakan komposisi umum yang ditemukan hampir di seluruh upacara yang ditemukan dalam penelitian ini.

Setelah menyampaikan pembukaan, selanjutnya, sesuai dengan tugas yang diberikan *pamedar sabda* akan menjalankan tugasnya sesuai dengan amanah yang penyelenggara upacara pernikahan

adat. Perbedaan penugasan akan mempengaruhi perbedaan panjang pendeknya durasi *tanggap wacana*. Pada bagian ini para *pamedar sabda* dalam penugasan apa pun biasanya akan menyampaikan *tanggap wacana*-nya secara konsisten sesuai dengan beban tanggung jawabnya masing-masing.

Bagian terakhir dari susunan *tanggap wacana* adalah menyampaikan salam penutup. Sebagai semacam basa-basi pada bagian penutup ini biasanya *pamedar sabda* juga menempatkan diri mewakili tuan rumah dan juga dirinya sendiri untuk memintakan maaf apabila ada ucapan, tindakan, candaan, jamuan, dan sambutan dari tuan rumah dan dirinya yang tidak berkenan di hati hadirin dan tamu undangan. Dalam beberapa contoh kasus upacara pernikahan adat Jawa yang tata laksana upacara pernikahan adat Jawa-nya tidak lengkap, sebelum menutup *tanggap wacana*-nya *pamedar sabda* biasanya sekaligus menyelipkan *sabda tama* atau pesan-pesan nikah kepada kedua mempelai.

Berdasarkan hasil wawancara ditemukan pengakuan bahwa dalam menjalankan tugasnya *pamedar sabda* umumnya membuat catatan kecil yang menjadi kerangka acuan dalam melaksanakan tugasnya. Dalam situasi yang lebih formal kadang-kadang mereka juga harus menuliskan teksnya secara lengkap. Beberapa *pamedar sabda* yang usianya relatif muda dan belum berpengalaman, tetapi karena keadaan dan garis keluarga dianggap dituakan, mengaku berlatih dan menghafalkan terlebih dahulu komposisi *tanggap wacana* yang akan disampaikan. Beberapa *pamedar sabda* yang relatif sudah berpengalaman mengaku tidak pernah menghafal teks, tetapi ia hanya melaksanakan tugasnya sesuai kerangka acuan yang telah dikuasainya dan melakukan improvisasi saja sesuai dengan kebutuhan penyampaian yang dibebankan.

Berdasarkan temuan di atas, dapat digarisbawahi bahwa susunan *tanggap wacana* dalam upacara pernikahan adat Jawa memiliki

standard atau npakem yang baku. Akan tetapi dalam implementasinya, aturan komposisi tersebut menjadi sangat lentur dan dipengaruhi banyak variabel. Komposisi *tanggap wacana* akan disesuaikan dengan respon dan fokus audiens, sumber daya pendukung yang sifatnya teknis, kondisi internal penyajinya (rasa percaya diri, kecakapan berbicara, penguasaan materi, kesehatan, dan lain-lain), serta yang terutama alokasi waktu yang disediakan *pranata adicara* (pengatur acara). Dengan kata lain, dalam tradisi lisan *tanggap wacana* sesungguhnya tidak ada pakem atau standard baku yang ketat. Standarisasi hanya menjadi semacam tolok ukur saja. Sementara implementasinya menjadi sangat tergantung dari situasi yang ada.

Lentur dan longgarnya komposisi *tanggap wacana* sekaligus menunjukkan bahwa tradisi lisan *tanggap wacana* bukanlah merupakan teks sakral yang dikeramatkan, meskipun tradisi lisan *tanggap wacana* hampir selalu ditemukan dalam upacara pernikahan adat Jawa.

Fakta bahwa tidak ada persyaratan khusus untuk menjadi *pamedar sabda* memperkuat sifat profan dari tradisi lisan tersebut. Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara dengan *pamedar sabda*, ditemukan fakta bahwa mereka memiliki latar belakang yang sangat beragam, meskipun tidak dapat disangkal bahwa rata-rata mereka adalah guru, dosen, pegawai/pejabat pemerintah, atau bahkan tokoh agama. Syarat utama untuk menjadi *pamedar sabda* adalah mandat dan perintah dari atasannya.

Transmisi *Tanggap Wacana*

Dalam tulisan ini yang dimaksudkan dengan transmisi adalah bagaimana sebuah tradisi lisan tersampaikan kepada generasi penerusnya. Dengan kata lain kurang lebihnya sama dengan bagaimana metode transfer pengetahuan atas tradisi kepada para pihak yang berminat untuk melanjutkan eksistensinya. Secara teoretis, menurut Finnegan (1976) ada dua hal yang harus diperhatikan dalam membicarakan transmisi sebuah

tradisi lisan. Pertama adalah persoalan resepsi (penerimaan dan tanggapan), penyebaran, dan penurunan tradisi lisan bersangkutan. Kedua, adalah persoalan hubungan intertekstual antara tradisi lisan bersangkutan dengan teks-teks tradisi lainnya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses transmisi atau penerimaan teks *tanggap wacana* kepada mereka yang kemudian menjalankan perannya sebagai *pamedar sabda* dalam upacara adat pernikahan Jawa umumnya dilandasi oleh adanya rasa kesadaran dan tanggung jawab mereka sebagai anggota keluarga besar yang dituakan dalam keluarga. Atas adanya kesadaran pada keharusan melaksanakan tugas keluarga besar inilah yang mendorong seseorang yang di kelak kemudian hari berperan sebagai *pamedar sabda* tergerak untuk mempelajari berbagai hal berkaitan dengan tradisi lisan *tanggap wacana* sehingga mereka saat ini dapat menjalankan perannya sebagai *pamedar sabda* yakni dengan

perbendaharaan kosa kata, idiom-idom, petatah-petitih, dan pemahaman keagamaan yang relatif memadai.

Perlu disampaikan bahwa *pamedar sabda* bukanlah merupakan profesi khusus. Artinya mereka bukanlah para profesional yang menjadikan pidato sebagai pekerjaan yang berorientasi uang sebagaimana *pranata cara* (MC). Akan tetapi tidak jarang mereka juga mendapatkan honorarium dari pihak penyelenggara hajatan. Terutama jika mereka tidak memiliki hubungan kekerabatan yang sangat dekat. Jika hubungan kekerabatan *pamedar sabda* relatif dekat dengan pemilik acara hajatan, umumnya mereka menolak honorarium dan menganggap bahwa apa yang mereka lakukan sebagai bagian dari tanggungjawabnya sebagai tetua atau yang dituakan dalam keluarga besar.

Dasar seseorang menjalankan peran sebagai *pamedar sabda* adalah kepercayaan keluarga besar dan masyarakat yang membutuhkan. Tentu saja ada banyak pertimbangan

sebelum seseorang mendapatkan kepercayaan dari keluarga besar dan lingkungannya. Garis keturunan dan profesi serta perilaku keseharian biasanya akan menjadi pertimbangan utama. Kharisma serta kecakapannya dalam mengolah kosa kata dengan tutur kata yang santun biasanya akan menjadi pertimbangan keluarga dan lingkungan sebelum menunjuk seseorang menjadi *pamedar sabda*.

Realitas ini berhubungan dengan adanya anggapan bahwa seorang *pamedar sabda* merupakan representasi citraan keluarga besar yang diwakilinya sehingga persoalan penampilan, kharisma, dan gengsi keluarga yang diwakili menjadi faktor yang dipertimbangkan keluarga sebelum memilih seseorang sebagai *pamedar sabda*. Jika keluarga besar menganggap tidak ada anggota keluarga yang pantas dan layak menjadi representasi mereka, mereka umumnya akan mencari tokoh masyarakat yang layak mewakili keluarga besarnya.

Profesi utama yang dijalani oleh *pamedar sabda* biasanya akan

menjadi pertimbangan penting bagi penyelenggara upacara resepsi pernikahan adat Jawa yang akan memakai jasanya. Profesi dokter, hakim, guru, dosen, ustadz, kyai, bupati, camat dan jabatan public lainnya biasanya akan lebih diutamakan. Asumsinya adalah orang-orang dengan profesi tersebut selain bisa mengangkat derajat keluarga yang diwakili, jabatan publik yang mereka emban juga diasumsikan telah membuat mereka memiliki kemampuan berbicara di depan publik dengan baik.

Sebagai tradisi lisan yang disampaikan dalam upacara adat dalam format bahasa Jawa ragam *kromo inggil*, tradisi lisan *tanggap wacana* menuntut *Pamedar sabda* yang ideal seharusnya melengkapi dirinya dengan penguasaan bahasa Jawa *kromo inggil* yang memadai. Kondisi ideal inilah biasanya yang menjadi pendorong semangat seseorang yang memiliki kemungkinan menjadi *pamedar sabda* di keluarga besarnya dengan kesadaran sendiri akan meningkatkan

penguasaan dan kemampuannya dalam menggunakan bahasa Jawa ragam *kromo inggil*.

Proses untuk menguasai bahasa Jawa ragam *kromo inggil* tentu tidak mudah. Pertama, bahasa Jawa ragam *kromo inggil* saat ini sudah jarang digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Kedua, masyarakat Jawa di Kota Surabaya pada umumnya lebih sering menggunakan bahasa Jawa ragam *ngoko* dialek *suroboyano* dalam pergaulan sehari-hari. Ketiga, para *pamedar sabda* umumnya tidak belajar secara khusus ke lembaga-lembaga formal terkait peningkatan kemampuan bahasa Jawa ragam *kromo inggil*. Meskipun demikian, dalam praktiknya, para *pamedar sabda* yang terekam dalam penelitian ini terlihat keseriusan usahanya untuk sedapat mungkin menggunakan bahasa Jawa ragam *kromo inggil* dalam penampilannya. Hasil transkripsi (pengalihan rekaman lisan ke dalam bentuk tulisan) *tanggap wacana* yang berhasil terdokumentasi dalam penelitian ini menunjukkan kecenderungan tersebut. Rerata

pamedar sabda yang berhasil diwawancara menunjukkan adanya semangatnya untuk sedapat mungkin pada bagian-bagian tertentu menyampaikan 'pidatonya' dalam bahasa Jawa ragam *kromo inggil*, kecuali pada bagian-bagian yang tidak terlalu serius mereka dengan alasan untuk mempermudah komunikasi dengan publik, terutama audiens muda yang menjadi undangan pasangan pengantin, mereka kadang-kadang menggunakan bahasa campuran dengan ragam bahasa Jawa *ngoko* atau bahkan dengan bahasa Indonesia dan bahasa Inggris.

Kemampuan menjalankan tugas sebagai seorang *pamedar sabda* dengan menggunakan bahasa Jawa ragam *kromo inggil* beserta tata laksana dan komposisi *tanggap wacana*-nya umumnya diperoleh para *pamedar sabda* dengan cara belajar mandiri (autodidak). Sesuai pengakuan mereka, langkah paling mudah yang mereka tempuh adalah dengan memperhatikan dan mendengarkan para *pamedar sabda* yang sedang menyajikan pidatonya

ketika mereka menghadiri acara resepsi pernikahan. Selain itu mereka juga memanfaatkan video-video tutorial di *Youtube* dan sumber belajar digital lainnya. Untuk menambah wawasan pengetahuan beberapa di antara mereka juga sengaja mempelajari kebudayaan Jawa, bahasa Jawa, dan komposisi *tanggap wacana* melalui teks-teks tertulis yang sudah terdokumentasikan dalam bentuk buku. Khusus *pamedar sabda* yang tidak berasal dari anggota keluarga, tetapi yang diambilkan dari tokoh masyarakat, baik tokoh agama maupun ketokohan lainnya, mereka umumnya mengaku mempunyai kemampuan menjadi *pamedar sabda* karena memang belajar secara khusus di lembaga-lembaga pendidikan yang mengajarkan *sesorah* (pidato-pidato bahasa Jawa) pada saat mereka mengikuti kursus MC bahasa Jawa, atau materi-materi pidato yang mereka dapatkan ketika masih belajar di pondok pesantren yang memang mengajarkan materi retorika (teknik berpidato) dalam beragam bahasa.

Secara umum proses belajar para *pamedar sabda* mengenai *tanggap wacana* dilakukan dengan memperhatikan susunan atau komposisi melalui formula-formula yang dijadikan sebagai referensi pembelajaran. Dalam tulisan ini yang dimaksudkan dengan 'formula' tradisi lisan adalah kelompok kata yang secara teratur digunakan dalam kondisi matra yang sama untuk mengungkapkan ide tertentu yang hakiki (Abdullah, 2001:15). Melalui ungkapan formulaik (*formulaic expresions*) dalam tradisi lisan *tanggap wacana* yang berupa baris-baris kata yang membentuk pola irama dan sintaksis yang sama itulah para pembelajar yang sedang berproses menjadi *pamedar sabda* berusaha menyusun komposisi *tanggap wacananya* sendiri sehingga mereka tidak harus terjebak dengan format menghafal teks *tanggap wacana* yang akan mereka sampaikan.

Performance Tradisi Lisan Tanggap Wacana

Menurut Abdullah (2001:16), *performace* suatu tradisi lisan adalah

suatu cara perilaku komunikasi dan tipe peristiwa komunikasi yang memiliki dimensi proses komunikasi yang bersifat sosial, budaya, dan estetis. Sebagai tindak komunikasi penyajian tradisi lisan mempunyai mode tindakan dengan tanda tertentu yang dapat ditafsirkan sehingga tindakan komunikasi dapat dipahami. Tindakan komunikasi diperagakan, diperkenalkan dengan objek luar, dan dibangun dari lingkaran kontekstualnya. Publik (*audience*) penyajian tradisi lisan diberi kesempatan untuk memahami dan menelitinya secara cermat. Pertunjukkan budaya merupakan konteks pertunjukkan yang paling menonjol di dalam suatu komunitas dan memiliki ciri-ciri yang sama, ialah: (1) pertunjukkan tersebut dijadwalkan, disusun dan dipersiapkan; (2) peristiwa di dalam pertunjukkan dibatasi oleh ruang dan waktu.

Pada upacara pernikahan adat Jawa di Kota Surabaya, *tanggap wacana* dilakukan oleh banyak pihak sesuai dengan fungsi dan perannya

masing-masing. Ada *pamedar sabda* yang mewakili tuan rumah dengan ucapan selamat datang (*atur pambagyo harjo*), ada yang mewakili pihak keluarga pengantin laki-laki atau pengantin perempuan (*pasrah panampining pinanganten*), ada pula yang bertugas khusus untuk memberikan arahan atau pendidikan berumah tangga kepada kedua mempelai (*sabda tama*), atau bahkan ada juga yang merangkap beberapa peran *pamedar sabda* sekaligus dalam satu kali penampilan.

Seperti sudah disampaikan sebelumnya, yang bertindak sebagai *pamedar sabda* umumnya adalah tokoh masyarakat yang masih memiliki hubungan kekerabatan dengan keluarga yang diwakili. Meskipun demikian, tidak tertutup kemungkinan pula untuk memanfaatkan tokoh-tokoh masyarakat yang tidak memiliki hubungan kekerabatan sama sekali, tetapi dianggap dekat dan mampu merepresentasikan citraan keluarga tersebut. Seseorang yang ditunjuk untuk melaksanakan peran *pamedar*

sabda dalam upacara pernikahan adat Jawa di Kota Surabaya umumnya ditempatkan pada posisi yang relatif lebih tinggi dan mudah dilihat oleh tamu undangan dengan didampingi oleh orang tua mempelai jika ia mewakili keluarga dalam upacara *pasrah panampaning temanten*. Di luar tugas tersebut biasanya *pamedar sabda* yang akan melakukan *tanggap wacana* hanya berdiri seorang diri di tempat yang lebih tinggi di hadapan undangan.

Berdasarkan pengakuan saat wawancara dan hasil pengamatan di lokasi-lokasi penelitian terbaca bahwa pada umumnya para *pamedar sabda* selalu berusaha sedapat mungkin menyampaikan *tanggap wacananya* dalam komposisi dan susunan yang sesuai pakem (Surakarta). Akan tetapi, proses ini tidak mudah karena seperti sudah disampaikan sebelumnya, para *pamedar sabda* tersebut umumnya dalam percakapan pergaulan keseharian memang tidak menggunakan bahasa Jawa ragam *kromo inggil*. Oleh karena itu, dalam implementasinya tidak mungkin para

pamedar sabda dalam upacara pernikahan adat Jawa dapat menghilangkan nuansa khas masyarakat Surabaya sebagai kota urban yang dihuni oleh beragam etnis. Dalam beberapa penyajian tercatat pula adanya beberapa *pamedar sabda* yang sengaja menggunakan bahasa Madura atau bahasa etnis lain di tengah *tanggap wacana* bahasa Jawa yang dilakukannya.

Pelaksanaan tradisi lisan *tanggap wacana* pada upacara pernikahan adat Jawa di Kota Surabaya merupakan bagian dari rangkaian upacara adat. *Tanggap wacana* ini biasanya dilakukan di tengah-tengah upacara pernikahan atau saat upacara pernikahan sudah memasuki dua per tiga dari rangkaian lengkap upacara pesta pernikahan. Setelah kedua mempelai duduk di pelaminan dengan diapit oleh kedua orang tua masing-masing (atau yang mewakili jika salah satu orang tua pengantin sudah meninggal) biasanya rangkaian upacara dihentikan sementara untuk melaksanakan *tanggap wacana*. Durasi yang

dibutuhkan untuk pelaksanaan *tanggap wacana* sangat tergantung dari skala kebesaran upacara resepsi dan kelengkapan tata laksana dalam upacara pernikahan adat Jawa tersebut.

Urut-urutan acara *tanggap wacana* resepsi pernikahan menurut narasumber yang diwawancarai dan buku-buku panduan yang dikeluarkan lembaga kursus dan berbagai sumber lain secara lengkap terdiri atas *atur pambagyo harjo*, *atur pasrah pinanganten kakung*, *atur panampining pinangantin putri* (penerimaan), dan *sabda tama/ular-ular*. Apabila semua urutan upacara tersebut dilaksanakan secara utuh, *pamedar sabda* yang mewakili pihak mempelai pria maupun wanita tidak akan terlalu panjang menyampaikan *tanggap wacana*. Sebaliknya, apabila demi alasan tertentu upacara tersebut tidak disampaikan sesuai urutan yang lengkap, dapat dipastikan bahwa *performance* para *pamedar sabda* juga akan menyesuaikan peran yang harus dilaksanakan yakni dengan

merangkap sekaligus beberapa peran dalam satu kali penampilan.

Tanggapan Masyarakat atas Tradisi Tanggap Wacana

Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya, *tanggap wacana* atau pidato berbahasa Jawa dengan menggunakan ragam *kromo inggil* tetap bertahan di Kota Surabaya. Dalam berbagai upacara adat kebiasaan berpidato dengan menggunakan bahasa Jawa ragam *kromo inggil* mudah ditemui pada hampir semua upacara adat yang dilakukan oleh masyarakat yang berlatar belakang etnis Jawa.

Khusus untuk acara upacara adat resepsi pernikahan, data yang ditemukan di lapangan menunjukkan bahwa sebagian besar upacara resepsi pernikahan yang menggunakan adat Jawa menggunakan *master of ceremony* (MC) yang berbahasa Jawa dan sekaligus *pamedar sabda*-nya juga berusaha sedapat mungkin menggunakan bahasa Jawa ragam *kromo inggil*. Berdasarkan wawancara kepada pemilik hajatan resepsi pernikahan, alasan mereka menyewa

MC berbahasa Jawa salah satu alasannya adalah agar nuansa kesakralan adat Jawa bisa lebih terasa saat upacara adat tersebut dilaksanakan. Demikian juga dengan pemilihan *pamedar sabda* yang mewakili keluarga, biasanya mereka sengaja menunjuk anggota keluarga, kerabat dekat, tetangga, atau tokoh masyarakat yang memang diketahui menguasai dan mengerti bahasa Jawa dan adat Jawa pada umumnya. Alasan utamanya adalah agar kesakralan dan kesyahduan pelaksanaan upacara adat bias lebih dirasakan oleh kedua pasangan pengantin dan tamu undangan yang hadir dalam resepsi tersebut.

Fakta yang agak mengejutkan adalah bahwa sebagian besar pemilik hajatan, pasangan pengantin, dan tamu undangan, terutama tamu undangan yang menjadi teman-teman pasangan pengantin mengaku sudah tidak mengerti secara utuh isi narasi yang disampaikan MC maupun *pamedar sabda* saat mereka melakukan tradisi lisan *tanggap wacana*. Meskipun demikian mereka

umumnya mengaku bisa merasakan keindahan kalimat-kalimat yang dibacakan dan disampaikan oleh MC dan *pamedar sabda* meskipun mereka sudah kesulitan untuk menangkap maksud dan makna dari narasi dan komposisi *tanggap wacana* yang terdengar di ruang resepsi.

Dengan melihat fakta-fakta yang ada dapat dikatakan bahwa eksistensi tradisi lisan *tanggap wacana* pada upacara pernikahan adat Jawa di Kota Surabaya telah mengalami entropi. Artinya di satu sisi masyarakat Jawa masih merasa membutuhkan mendengarkan MC dan *pamedar sabda* yang memakai bahasa Jawa ragam *kromo inggil*, tetapi di sisi lain sebenarnya mereka juga sudah banyak yang tidak mengerti arti dari rangkaian kalimat yang disampaikan MC maupun *pamedar sabda* di acara tersebut. Dengan kata lain di Kota Surabaya eksistensi *tanggap wacana* lebih berfungsi atributif dan ornamen bagi pelaksanaan upacara adat jika dibandingkan dengan fungsi utamanya sebagai bagian dari

sakralitas upacara adat pernikahan Jawa.

Simpulan

Tradisi lisan *tanggap wacana* sebagai bagian dari upacara pernikahan adat Jawa di Kota Surabaya yang modern masih menunjukkan pola kebertahanannya. Tradisi lisan ini dapat ditemui tidak hanya di upacara pernikahan adat Jawa yang megah di gedung-gedung, tetapi juga tetap dilaksanakan pada upacara pernikahan adat yang dilaksanakan dengan menggelar terop di kampong-kampung. Salah satu hal yang mendukung kebertahanan tradisi lisan ini adalah karena adanya kelenturan dan fleksibilitas dalam penyajiannya. Meskipun terdapat ketentuan yang bersifat standar dan pakem, tetapi tidak ada keharusan bahwa semua urutan upacara adat tersebut harus dilaksanakan.

Komposisi tradisi lisan *tanggap wacana* yang disajikan dalam resepsi pernikahan adat masyarakat Jawa subkultur *Suroboyoan* tidak disusun

dalam standar (pakem) yang ketat. Pihak-pihak yang menjadi *pamedar sabda* hanya sedikit yang belajar secara khusus dari lembaga kursus. Sebagian besar mereka belajar secara autodidak, atau belajar dari buku-buku maupun contoh-contoh yang ada di internet.

Ragam bahasa Jawa *kromo inggil* tetap menjadi patokan utama dalam *performance* seorang *pamedar sabda*. Tradisi lisan *tanggap wacana* yang dilaksanakan pada upacara resepsi pernikahan telah mengalami *entropi* yang dibuktikan dengan fakta bahwa para pemangku kepentingan yang terlibat dalam upacara adat resepsi pernikahan merasakan masih perlunya penggunaan bahasa Jawa ragam *kromo inggil*, tetapi sebagian besar orang-orang yang hadir dalam upacara tersebut sudah tidak mengerti arti dari bahasa Jawa yang disampaikan dalam upacara tersebut.

Daftar Pustaka

Abdulah, Irwan (2001) "Kajian Sastra Lisan: Teori, Metode, dan Penerapannya". *Makalah Penyerapan Ilmu Kesusasteraan dan Penerapannya* di

Program Pasca Sarjana UGM, tidak diterbitkan.

Finnegan R (1977) *Oral Poetry*. London: Cambridge University Press.

Finnegan R (1992) *Oral Tradition and The Verbal Art* London and New York: Routledge.

Karyanto P (2008) "Tanggap Wacana Dialek Suroboyoan: Komposisi, Transmisi, dan Performance". *Jurnal ATAVISME*, Balai Bahasa Jatim Vol. 11 Januari 2008.

Kayam, Umar (1981) *Seni, Tradisi, Masyarakat* Jakarta: Sinar Harapan.

Kayam, Umar (2001) *Kelir Tanpa Batas* Yogyakarta: Gama Media, Pusat Studi Kebudayaan UGM, Toyota Foundation.

Koentjaraningrat (1994) *Kebudayaan Jawa* Jakarta: Balai Pustaka.

Muwartono S (2003) *Sesorah Pranata Saha Pamedar Sabda*. Yogyakarta: Absolut.